Kumawula, Vol. 5, No.3, Desember 2022, Hal 529 – 537
DOI: https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i3.38453
ISSN 2620-844X (online)
ISSN 2809-8498 (cetak)
Tersedia *online* di http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index

SOSIALISASI PERILAKU SEJATI DI POSBINDU PTM WILAYAH KERJA PUSKESMAS HAURPANGGUNG KABUPATEN GARUT

Udin Rosidin[1*], Dadang Purnama[2], Nina Sumarni[3], Umar Sumarna[4], Witdiawati[5], Setiawan[6], Rohmahalia M Noor[7]

[1,2,3,4,5,6]Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran
[7]Puskesmas Haurpanggung

[*]Korespondensi : udin.rosidin@unpad.ac.id

ABSTRACT

The results of a survey conducted by PPN 41 students in the working area of the Haurpanggung Health Center showed that the incidence of non-communicable diseases, especially hypertension, was still high. This condition may be caused there are still many people who have not done prevention as an early diagnosis of hypertension. There are still many people who smoke, do not do physical activity regularly, and do not come to health services to check their blood pressure. If this is left unchecked, it will be a trigger factor for high rates of hypertension. Besides that, participation in the posbindu of non-communicable diseases service is still low, even though these services already exist in every RW. Based on these conditions, it is very necessary to do socialization on the Sejati behavior to prevent hypertension. The purpose of this activity is to socialize the Sejati behavior to increase prevention efforts and early diagnosis of hypertension. The method used is by conducting health education, doing physical activities together, and checking blood pressure at the posbindu of non-communicable diseases in each RW. The results of the activity showed an increase in knowledge about early diagnosis of non-communicable diseases by 16 points and all participants took part in joint physical activities and blood pressure and blood glucose level check. Because this activity was only attended by a small part of the community, we hope that the community who have participated in this activity follow up the socialization of this behavior to all communities in the working area of the Haurpanggung Health Center. With the Sejati behavior, we hope that the community will be able to prevent and do an early diagnosis of hypertension and can take advantage of health services at the Posbindu regularly.

Keywords: *Early diagnosis; Hypertension; Non-Communicable Diseases*

ABSTRAK

Hasil survei yang dilakukan mahasiswa PPN 41 di wilayah kerja Puskesmas Haurpanggung menunjukan masih tinggi angka kejadian penyakit tidak menular khususnya penyakit hipertensi. Kondisi tersebut dimungkinkan karena masih banyak masyarakat yang belum melakukan pencegahan sebagai deteksi dini terhadap penyakit hipertensi. Masih banyak ditemukan masyarakat yang merokok, tidak melakukan aktivitas fisik secara teratur dan tidak datang ke pelayanan kesehatan untuk melakukan pemeriksaan tekanan darah. Apabila hal tersebut dibiarkan

RIWAYAT ARTIKEL
Diserahkan : 27/07/2022
Diterima : 08/08/2022
Dipublikasikan : 20/12/2022

maka akan menjadi faktor pencetus tingginya angka penyakit hipertensi. Selain itu masyarakat juga masih rendah partisipasinya dalam pelayanan posbindu PTM padahal padahal pelayanan tersebut sudah ada disetiap RW. Melihat kondisi tersebut sangat diperlukan adanya sosialisasi perilaku Sejati sebagai deteksi dini terhadap pencegahan penyakit hipertensi. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menyosialisasikan perilaku Sejati sebagai upaya pencegahan dan deteksi dini terhadap penyakit hipertensi. Metode yang dilakukan adalah melakukan penyuluhan kesehatan, melakukan aktivitas fisik bersama dan melakukan pemeriksaan tekanan darah di posbindu PTM di RW masing-masing. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang deteksi dini penyakit tidak menular sebesar 16 poin, seluruh peserta mengikuti kegiatan aktivitas fisik bersama dan pemeriksaan tekanan darah dan gula darah. Karena sosialisasi Sejati hanya diikuti oleh sebagian kecil masyarakat maka diharapkan kader kesehatan dan masyarakat yang sudah mengikuti kegiatan ini dapat menindaklanjuti sosialisasi perilaku Sejati kepada seluruh masyarakat yang ada di wilayah kerja Puskesmas Haurpanggung. Dengan perilaku Sejati diharapkan masyarakat melakukan pencegahan dan deteksi dini terhadap penyakit hipertensi dan dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan di posbindu secara rutin.

Kata Kunci: Deteksi dini; Hipertensi; Penyakit Tidak Menular

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan masyarakat yang dihadapi saat ini adalah beban ganda penyakit. Di satu pihak masih banyaknya penyakit infeksi yang harus ditangani, di lain pihak semakin meningkatnya penyakit tidak menular. Saat ini penyakit tidak menular (PTM) menjadi penyebab kematian sebesar 63% dari seluruh kasus kematian yang terjadi di seluruh dunia. Tingginya angka kematian tersebut terjadi di negara berkembang sebanyak 29 juta (80%). Angka kematian penyakit tidak menular akan terus meningkat dikarenakan perubahan perilaku manusia dan lingkungan yang cenderung tidak sehat terutama pada negara-negara berkembang (Rahajeng et al., 2013). Penyakit ini seringkali tidak bergejala dan tidak menunjukkan tanda-tanda khusus. Akibatnya masyarakat datang terlambat atau pada stadium lanjut. Hal ini terjadi akibat tidak mengetahui dan menyadari kondisi kelainan yang terjadi pada dirinya.

Data hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukan bahwa 69,6% dari kasus diabetes 63,2% diantaranya berasal dari kasus hipertensi yang belum terdiagnosis. Keadaan ini mengakibatkan penanganan menjadi sulit, terjadi komplikasi bahkan berakibat kematian lebih dini. Faktor risiko terjadinya kasus tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor seperti kebiasaan merokok, kurang aktivitas fisik, indeks masa tubuh dan obesitas (Pradono, 2018). Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, menunjukan bahwa prevalensi merokok sebesar 36,3%, kurang aktivitas fisik 26,1%, kurang konsumsi sayur dan buah 93,6%, asupan makanan yang berisiko PTM seperti makanan manis 53,1%, makanan asin 26,2%, makanan tinggi lemak 40,7%, makanan berpenyedap 77,3% serta gangguan mental emosional 6,0%, obesitas umum 15,4%, dan obesitas sentral 26,6% (Arifin, Weta, & Ratnawati, 2016).

PTM dapat dicegah dengan mengendalikan faktor risikonya, seperti perilaku merokok, diet yang tidak sehat, kurang aktivitas fisik dan konsumsi minuman beralkohol (Rosidin, Witdiawati, & Sumarna, 2020). Pengendalian faktor risiko PTM merupakan upaya untuk mencegah agar tidak terjadi faktor risiko bagi yang belum terjadi, mengembalikan kondisi supaya menjadi normal kembali dan atau mencegah terjadinya penyakit tidak menular bagi yang mempunyai faktor risiko. Bagi yang sudah menderita penyakit tidak menular, pengendaliannya bertujuan untuk mencegah komplikasi, kecacatan dan kematian dini serta meningkatkan kualitas hidup. Secara dini faktor risiko yang ditemukan

melalui konseling kesehatan dan segera merujuk ke fasilitas pelayanan kesehatan dasar.

Dampak lain dari meningkatnya kejadian penyakit tidak menular adalah beban pembiayaan kesehatan yang semakin meningkat. Penderita penyakit tidak menular dipastikan memerlukan banyak biaya yang harus disiapkan, apalagi kalau kondisinya bertambah berat menjadi kronis dan terjadi komplikasi. Hal ini sesuai dengan data Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2012 menyatakan bahwa penyakit tidak menular sangat memerlukan biaya pengobatan yang cukup besar bila dibandingkan dengan biaya pengobatan tertinggi dari seluruh penyakit menular (Rahajeng et al., 2013).

Apabila memperhatikan dampak dan risiko penyakit tidak menular tersebut maka pengelolaan penyakit tidak menular menjadi hal yang sangat penting dilakukan. Pengendalian yang efisien dan efektif penyakit tidak menular adalah peningkatan peran serta masyarakat. Masyarakat diberi kewenangan dan kebebasan untuk berperan serta dalam pengendalian faktor risiko PTM. Masyarakat dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk bisa melakukan deteksi dini, *monitoring* faktor risiko serta melakukan tindak lanjut. Kegiatan ini bertempat di mayarakat dengan wadah pos pembinaan terpadu (Posbindu) PTM.

Posbindu PTM merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam melakukan pencegahan dan deteksi dini penyakit tidak menular yang dilaksanakan secara terpadu, rutin, dan periodik setiap bulan. Kegiatan posbindu PTM diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan masyarakat dalam menjaga kesehatannya dan memiliki sikap mawas diri terhadap faktor risiko PTM. Dengan kewaspadaan masyarakat tersebut maka peningkatan kasus PTM dapat dicegah. Kewaspadaan masyarakat ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku masyarakat yang lebih sehat dan pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan. Posbindu PTM merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat dalam melakukan pencegahan dan detekni dini penyakit tidak menular.

Pengembangan posbindu PTM dapat dipadukan dengan upaya yang telah biasa terselenggara di masyarakat. Melalui posbindu PTM, dapat dengan cepat dilakukan pencegahan penyakit tidak menular, sehingga kejadian PTM di masyarakat dapat ditekan. Salah satu strategi dalam meningkatkan peran serta masyarakat tersebut adalah pemberdayaan masyarakat. Masyarakat diberi fasilitas dan dilakukan pelatihan serta bimbingan dalam pengelolaan posbindu PTM sehingga masyarakat bisa mengenali masalah di wilayahnya, mengidentifikasi, merumuskan dan menyelesaikan permasalahannya sendiri berdasarkan prioritas dan potensi yang ada. Pemberdayaan adalah sebuah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif, dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dalam menangani berbagai persoalan dasar yang dihadapi dan meningkatkan kondisi hidup sesuai dengan harapan (Wulandari et al., 2021).

Kegiatan posbindu PTM dilaksanakan setiap bulan di lingkungan RW masing-masing. Kasus yang paling banyak dilayani di posbindu PTM adalah penyakit hipertensi. Dalam penanganan hipertensi di masyarakat difokuskan pada deteksi dini penyakit hipertensi di posbindu. Deteksi dini yang bisa dilaksanakan adalah pemanfaatan pelayanan posbindu PTM terutama dalam pemeriksaan tekanan darah, melakukan aktivitas fisik secara rutin dan pendidikan kesehatan kepada masyarakat.

Program posbindu PTM yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Haurpanggung dikenal dengan sebutan perilaku "Sejati" yang merupakan singkatan dari semangat jauhi hipertensi. Perilaku Sejati memiliki tiga kegiatan yaitu pendidikan kesehatan, deteksi dini penyakit menular seperti pemeriksaan tekanan darah dan gula darah, serta melakukan aktivitas fisik secara rutin dan teratur.

Berdasarkan hasil wawancara saat survei untuk pengambilan data yang dilakukan secara luring oleh mahasiswa profesi ners, sebagian besar masyarakat di wilayah kerja

Puskesmas Haurpanggung menganggap bahwa aktivitas fisik seperti olah raga jarang dilakukan. Aktivitas fisik kurang dari 3 kali dalam seminggu (51,6%), hipertensi menjadi salah satu penyakit yang paling banyak diderita oleh masyarakat, tekanan darah di atas batas normal (49,3 %), adanya anggota keluarga yang merokok di dalam rumah (80,6%). Apabila kondisi tersebut dibiarkan maka akan berdampak negatif pada status kesehatan masyarakat seperti akan meningkatnya angka kesakitan atau angka kematian.

Memperhatikan permasalahn mitra tersebut dapat dilihat bahwa penyakit tidak menular dialami oleh sebagian besar masyarakat terutama penyakit hipertensi. Masih rendahnya pelaksanaan program Sejati di posbindu PTM sebagai deteksi dini penyakit tidak menular di masyarakat. Memperhatikan kondisi tersebut maka sangat diperlukan adanya kegiatan sosialisasi Perilaku Sejati di Posbindu PTM wilayah kerja Puekesmas Haurpanggung.

METODE

Target yang diharapkan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini yaitu dicapainya perilaku masyarakat untuk melaksanakan deteksi dini penyakit hipertensi dan membiasakan diri datang ke posbindu PTM secara rutin. Sebelum kegiatan dilaksanakan, Tim PPM terlebih dahulu mengadakan pertemuan dengan Kepala Puskesmas Haurpanggung dan Kepala Kelurahan/Desa yang ada di wilayah kerja Puskesmas Haurpanggung. Pengumpulan data awal dilakukan oleh mahasiswa profesi ners melalui survei mawas diri (SMD) untuk mengetahui permasalahan kesehatan yang sedang terjadi. Hasil survei dibahas dalam musyawarah masyarakat kelurahan/desa. Peserta musyawarah terdiri dari para tokoh masyarakat, kader kesehatan, Puskesmas Haurpanggung dan para penanggung jawab wilayah, perwakilan kelurahan dan desa, dosen pelaksana PPM, dan mahasiswa PPN 41. Hasil musyawarah disepakati adanya kegiatan sosialisasi program Sejati kepada seluruh pengunjung posbindu PTM di wilayah kerja Puskesmas Haurpanggung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilaksanakan dalam sosialisasi perilaku Sejati yaitu melaksanakan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat, melaksanakan pemeriksaan tekanan darah/gula darah serta melaksanakan aktivitas fisik bersama/senam hipertensi di masing-masing posbindu PTM setiap RW. Kegiatan tersebut diikuti oleh 219 orang anggota masyarakat yang datang ke posbindu PTM. Tempat pelaksanaan tersebar di lima RW dari lima desa/kelurahan sesuai jadwal posbindu PTM pada bulan Oktober 2021. Data kunjungan Posbindu PTM dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Data Kunjungan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Haurpanggung Bulan Oktober 2021

NO	Desa / Kelurahan	Jumlah Posbindu PTM	Sasaran Usia Produktif	Posbindu tempat kegiatan	Jumlah yang hadir
1	Desa Jayaraga	16	5.908	1	44
2	Desa Tarogong	10	3.124	1	36
3	Kelurahan Haurpanggung	21	5.962	1	54
4	Kelurahan Jayawaras	16	4.689	1	38
5	Kelurahan Pataruman	15	3.633	1	47
Jumlah	78	26.552	5	219	

(Sumber: Puskesmas Haurpanggung, 2021)

Kegiatan penyuluhan kesehatan masyarakat dilakukan pada pengunjung di lima posbindu PTM masing-masing desa/kelurahan. Tema penyuluhan kesehatan adalah tentang cara pencegahan dan deteksi dini penyakit tidak menular. Kegiatan penyuluhan kesehatan dilaksanakan secara langsung pada saat pelaksanaan posbindu PTM. Kegiatan diikuti oleh 36 sampai 54 orang anggota masyarakat di setiap RWnya. Total peserta dari masyarakat yang mengikuti kegiatan berjumlah 219 orang dari 26.552 sasaran usia produktif di wilayah kerja Puskesmas Haurpanggung. Tempat kegiatan pun baru di satu posbindu PTM pada setiap desa/kelurahan. Jumlah posbindu yang ada adalah 78 posbindu PTM di lima desa/kelurahan. Berdasarkan hasil kegiatan tersebut berarti masih banyak anggota masyarakat yang belum mendapatkan informasi perilaku Sejati. Agar perilaku Sejati dijalankan oleh semua warga maka diharapkan agar masyarakat yang hadir pada saat sosialisasi ini akan mengajak warga lain untuk datang ke posbindu PTM terdekatnya. Warga yang hadir dapat menjadi pusat informasi bagi anggota masyarakat lainnya (Setiawan, 2018).

Sebelum kegiatan penyuluhan kesehatan dilakukan, terlebih dahulu dilakukan *pre-test* dan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan dilakukan *post-test*. Rata-rata nilai hasil *pre-test* sebesar 68 poin dan rata-rata nilai *post-test* sebesar 84 poin. Ada peningkatan rata-rata nilai pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan sebesar 16 poin.

Peningkatan rata-rata nilai pengetahuan tersebut didukung oleh kegiatan yang berjalan secara lancar sesuai dengan waktu yang direncanakan. Selain itu peningkatan rata-rata nilai pengetahuan tersebut didukung oleh kondisi peserta yang antusias mengikuti kegiatan serta sangat fokus memperhatikan materi penyuluhan kesehatan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sangat membutuhkan informasi terkait deteksi dini pencegahan hipertensi. Peserta yang antusias dan aktif bertanya pada sesi tanya jawab dapat meningkatkan pengetahuan materi yang disampaikan (Sholihah, 2015).

Gambar 1. Penyuluhan di Desa Jayawaras
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Gambar 2. Penyuluhan di Kelurahan Pataruman
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Gambar 3. Penyuluhan di Desa Jayaraga
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Penyuluhan kesehatan adalah upaya peningkatan pengetahuan tentang kesehatan berupa pemberian materi dengan tujuan agar peserta memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang kesehatan, perilaku hidup yang sehat dan bersih dan dapat menerapkan pencegahan suatu penyakit. Penyuluhan kesehatan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, salah satunya adalah kegiatan sosialisasi. Hasil kegiatan sosialisasi ini menunjukan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 16 poin. Hal ini sesuai dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang menunjukan bahwa ada peningkatan rata-rata nilai pengetahuan sebelum dan sesudah dilaksanakan sosialisasi (Rosidin, Sumarni, & Suhendar, 2021).

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk mengondisikan

masyarakat berperilaku Sejati. Perilaku Sejati merupakan perilaku kesehatan. Menurut teori L Green (Notoatmodjo, 2019) bahwa perilaku kesehatan dapat dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. Salah satu faktor predisposisi adalah pengetahuan. Dengan pengetahuan yang cukup dimungkinkan akan menjadi faktor pembentuk perilaku Sejati untuk selalu semangat melakukan deteksi dini penyakit hipertensi. Salah satu upaya untuk bisa meningkatan pengetahuan adalah dengan pendidikan kesehatan (Suhendar, Rosidin, & Sumarni, 2020).

Peningkatan pengetahuan masyarakat tersebut juga akan berdampak pada peningkatkan pemahaman masyarakat tehadap perilaku Sejati. Perilaku masyarakat akan mendukung terhadap perilaku Sejati apabila masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang perilaku Sejati tersebut. Kegiatan sosialisasi Program Sejati di Posbindu PTM Wilayah Kerja Puskesmas Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut yang dilakukan oleh tim dapat meningkatkan pemahaman masyarakat dalam pencegahan penyakit tidak menular khususnya penyakit hipertensi.

Kegiatan lain yang dilaksanakan pada sosialisasi perilaku Sejati di Posbindu PTM Wilayah Kerja Puskesmas Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut adalah melakukan aktivitas fisik. Aktivitas fisik dilakukan dengan senam bersama yang dipimpin oleh seorang instruktur. Kegiatan ini dilakukan di awal kegiatan sosialisasi. Semua peserta mengikuti kegiatan senam termasuk petugas dari puskesmas sesuai dengan kemampuannya.

Aktivitas fisik merupakan perilaku hidup sehat yang harus dilakukan secara rutin setiap hari (Rosidin & Suhendar, 2018). Beberapa penelitian yang sudah dilakukan di berbagai negara memperlihatkan bahwa aktivitas fisik yang memadai bermanfaat untuk kesehatan terutama mengurangi risiko penyakit-penyakit kronis seperti penyakit jantung, strok, diabetes mellitus tipe 2, obesitas dan gizi lebih, penyakit kanker payudara, kanker kolon serta depresi (Rosidin, Sumarni, & Suhendar, 2019).

Gambar 4. Senam Bersama di Kelurahan Jayawaras

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Gambar 5. Senam Bersama di Kelurahan Jayawaras

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Selain bermanfaat bagi kesehatan, aktivitas fisik juga memberikan keuntungan yang baik untuk menurunkan risiko penyakit jantung. Masyarakat yang kurang melakukan aktivitas fisik berisiko dua kali lebih besar terkena penyakit jantung bila dibandingkan dengan masyarakat yang aktif melakukan aktivitas fisik. (Ghani, Susilawati, & Novriani, 2016). Manfaat lain disebutkan aktivitas fisik juga membantu mencegah penyakit strok dan memperbaiki faktor risiko *cardiovascular disease* (CVD) seperti tekanan darah tinggi dan tinggi kolesterol (Welis & Sazeli, 2013).

Menurut (D. Lestari & Lelyana, 2010) menyatakan adanya hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi (p=0,042). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa peningkatan aktivitas fisik menurunkan risiko terjadinya hipertensi. Penelitian lain menyebutkan bahwa aktivitas fisik yang dilakukan secara rutin dapat memperbaiki psikologis seseorang melalui penurunan stress, kecemasan dan depresi. Untuk pencegahan dan manajemen penyakit tidak menular, faktor psikologis merupakan hal yang perlu

diperhatikan dan dipertimbangkan karena dapat berimplikasi juga terhadap penyakit kronis lainnya. (Endriyani, Damanik, & Pastari, 2021).

Kegiatan lain dalam sosialisasi perilaku Sejati Di Posbindu PTM Wilayah Kerja Puskesmas Haurpanggung adalah melakukan pemeriksaan tekanan darah dan gula darah. Pemeriksaan ini merupakan salah satu pelayanan yang diberikan di posbindu PTM.

Pemeriksaan tekanan darah dan gula darah secara teratur adalah indikator yang tepat sebagai deteksi dini dalam pencegahan penyakit tidak menular. Kegiatan di posbindu PTM di wilayah Puskesmas Haurpanggung sangat efektif karena semua anggota masyarakat yang mengikuti kegiatan Posbindu PTM sudah melaksanakan delapan pemeriksaan kesehatan. Menurut (Jayusman & Widiyarta, 2017) Delapan pemeriksaan kesehatan di posbindu PTM antara lain wawancara terarah, pengukuran berat badan, pengukuran tinggi badan, pengukuran lingkar perut, pengukuran Indeks Massa Tubuh, pemeriksaan tekanan darah serta konseling, pemeriksaan gula darah serta pemeriksaan kolesterol total(Jayusman & Widiyarta, 2017)(Jayusman & Widiyarta, 2017).

Gambar 6. Pemeriksaan Tekanan Darah Kelurahan Pataruman

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Gambar 7 Pemeriksaan Tekanan Darah Kelurahan Jayawaras

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Gambar 8 Pemeriksaan Gula Darah Kelurahan Jayawaras

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Sesuai dengan kesepakatan musyawarah masyarakat desa/kelurahan di wilayah kerja Puskesmas Haurpanggung disepakati bahwa deteksi dini terhadap faktor risiko penyakit tidak menular akan dilakukan oleh kader kesehatan yang sudah dilatih. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (R. Lestari, Warseno, Trisetyaningsih, Rukmi, & Suci, 2020) bahwa kader kesehatan yang sudah dilatih dapat diberdayakan dalam mengelola posbindu PTM.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat, untuk memperbaiki kehidupannya yang berbasis kepada daya mereka sendiri. Dengan dilakukannya pemberdayaan masyarakat, taraf hidup dan kondisi ekonomi masyarakat berpotensi untuk membaik (Darwis, Saffana, Miranti, & Yuandina, 2021). Perkataan lain bahwa pemberdayaan harus menempatkan kekuatan masyarakat sebagai modal utama serta menghindari “rekayasa” pihak luar yang seringkali mematikan kemandirian masyarakat setempat (Solihah, 2020). Dalam kegiatan pemberdayaan ini, masyarakat diharapkan mampu mengenali masalah yang muncul serta menemukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (Chandra, Darwis, & Humaedi, 2021).

Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kader tentang penyelenggaraan posbindu PTM terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan. Terdapat pengaruh peningkatan kemampuan kader dalam mengelola posbindu setelah diberikan pelatihan tentang pengelolaan posbindu PTM, mengajarkan keterampilan tentang fungsi 5 meja yang

terdiri atas registrasi, pengukuran berat, tinggi badan, lingkar perut, tekanan darah, penggunaan KMS PTM dan konseling (R. Lestari et al., 2020).

Kader kesehatan yang sudah dilatih dan masyarakat yang ikut dalam kegiatan ini akan melanjutkan kegiatan sosialisasi perilaku Sejati tersebut kepada anggota masyarakat lainnya secara bersama. Kegiatan bersama tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan perilaku pencegahan dan deteksi dini terhadap penyakit hipertansi.

Kegiatan pengabdian yang sudah dilaksanakan ini berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang disepakati. Hal ini dikarenakan adanya koordinasi yang baik antara tim pengabdian dengan masyarakat. Kami juga melakukan koordinasi dengan pihak pihak terkait seperti pihak kelurahan dan desa, pihak puskesmas, kader kesehatan dan para ketua RW dimana kegiatan dilaksanakan serta melakukan koordinasi untuk memantau masyarakat agar tetap berperilaku Sejati dan berpartisipasi dalam kegiatan posbindu PTM di masing-masing RW tempat tinggalnya.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini disepakati bahwa perilaku Sejati harus terus disosialisasikan kepada seluruh masyarakat. Kader kesehatan dan masyarakat yang sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang deteksi dini terhadap penyakit tidak menular merupakan potensi positif untuk mengajak anggota masyarakat lain melakukan perilaku Sejati. Dengan perilaku Sejati akan berdampak pada meningkatnya kunjungan dan partisipasi aktif masyarakat di posbindu PTM.

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat ini terdiri dari tiga kegiatan yaitu penyuluhan kesehaan masyarakat tentang cara pencegahan dan deteksi dini penyakit tidak menular yang diikuti oleh 36 sampai 54 orang perserta di setiap RW. Ada peningkatan rata-rata nilai pengetahuan sebesar 16 poin. Peserta yang mengikuti penyuluhan kesehatan juga melakukan pemeriksaan kesehatan terutama pengukuran tekanan darah dan gula darah serta melakukan aktivitas fisik secara bersama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan yang berjudul “Sosialisasi Perilaku Sejati di Posbindu PTM Wilayah Kerja Puskesmas Haurpanggung” dapat berjalan dengan baik atas dukungan dari berbagai pihak baik secara morel maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada: Rektor Universitas Padjadjaran, Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran, Mahasiswa profesi PPN 41 Universitas Padjadjaran, Kepala Puskesmas Haurpanggung, Kepala Desa/Kelurahan di wilayah kerja Puskesmas Haurpanggung, tokoh masyarakat dan seluruh pihak yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu. Semoga kebaikan yang dilakukan oleh pihak-pihak diatas dibalas oleh Allah SWT, Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M., Weta, I. W., & Ratnawati, N. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada kelompok lanjut usia di wilayah kerja UPT Puskesmas Petang I Kabupaten Badung tahun 2016. *E-Jurnal Medika*, *5*(7), 1395–2303.

Chandra, B. R., Darwis, R. S., & Humaedi, S. (2021). PERAN PEMBERDAYAAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (PKK) DALAM PENCEGAHAN STUNTING. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, *4*(2), 107–123.

Darwis, R. S., Saffana, S. R., Miranti, Y. S., & Yuandina, S. (2021). KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, *4*(2), 135–147.

Endriyani, S., Damanik, H. D. L., & Pastari, M. (2021). Upaya mengatasi kecemasan masyarakat di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI*, *5*(1), 172–183.

Ghani, L., Susilawati, M. D., & Novriani, H. (2016). Faktor risiko dominan penyakit jantung koroner di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, *44*(3), 153–164.

Jayusman, T. A. I., & Widiyarta, A. (2017). Efektivitas Program Pos Pembinaan Terpadu (POSBINDU) Penyakit Tidak Menular (PTM) Di Desa Anggaswangi Kecamatan Sukodono Sidoarjo. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, *7*(2).

Lestari, D., & Lelyana, R. (2010). *Hubungan Asupan Kalium, Kalsium, Magnesium, dan Natrium, Indeks Massa Tubuh, serta Aktifitas Fisik dengan Kejadian Hipertensi pada Wanita Usia 30–40 Tahun*. Program Studi Ilmu Gizi.

Lestari, R., Warseno, A., Trisetyaningsih, Y., Rukmi, D. K., & Suci, A. (2020). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Mencegah Penyakit Tidak Menular Melalui Posbindu Ptm. *Adimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 48–55.

Notoatmodjo, S. (2019). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*.

Pradono, J. (2018). *Prevalensi Penyakit Tidak Menular di Indonesia Menurut Pendekatan STEPS Faktor Risiko (Data Study Morbiditas)*.

Rahajeng, E., Renowati, T. S., Yosephin, P., Palupi, N. W., Rivai, L. B., Mustikawati, D. E., & Sianipar, D. R. (2013). Pedoman Umum Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular. *Kementerian Kesehatan RI*.

Rosidin, U., & Suhendar, I. (2018). PENYULUHAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) TATANAN RUMAH TANGGA DI RW 14 DESA JAYARAGA TAROGONG KIDUL KABUPATEN GARUT. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, *1*(2).

Rosidin, U., Sumarni, N., & Suhendar, I. (2019). Penyuluhan tentang Aktifitas Fisik dalam Peningkatan Status Kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, *2*(2).

Rosidin, U., Sumarni, N., & Suhendar, I. (2021). Pendidikan Kesehatan Tentang Personal Hygiene Pada Siswa SMK Al Halim Garut. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 181–190.

Rosidin, U., Witdiawati, & Sumarna, U. (2020). BERAKSI CEGAH PENYAKIT TIDAK MENULAR DI RW 2 KELURAHAN JAYAWARAS TAROGONG KIDUL GARUT. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(3), 507–514.

Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, *4*(1), 62–72.

Sholihah, Q. (2015). Efektivitas program p4gn terhadap pencegahan penyalahgunaan NAPZA. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *10*(2), 153–159.

Solihah, R. (2020). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN PEKARANGAN SEBAGAI WARUNG HIDUP KELUARGA DI DESA KUTAMANDIRI KECAMATAN TANJUNGSARI. *Kumawula*, *3*(2), 204–215. https://doi.org/https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i2.26436

Suhendar, I., Rosidin, U., & Sumarni, N. (2020). Pendidikan Kesehatan Tentang Hidup Bersih dan Sehat di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Amin Garut. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, *1*(3), 135–145.

Welis, W., & Sazeli, R. M. (2013). *Gizi untuk aktifitas fisik dan kebugaran*. Sukabina Press.

Wulandari, N., Lawrenche, F., Ramadhan, N., Rahayu, F., Bakhtiar, M. A., & Nurrachmawati, A. (2021). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA IKATAN REMAJA MASJID RT. 04 LOA KULU. *Kumawula J Pengabdi Kpd Masy*, *3*(3), 429.